

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam proses pembahasan. Berikut ini penelitian terdahulu yang diuraikan antara lain :

1. **Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)**

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public”. Rumusan masalah yang dibahas oleh Rommy Rifky Romadloni adalah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Peneliti ini menggunakan sembilan variabel X yaitu LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR sedangkan variabel Y menggunakan ROA dengan teknik pengambilan sampel Purpose Sampling dan menggunakan metode analisis dokumentasi.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA

- b. Variabel LAR, FBIR, PDN, BOPO dan NPL secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2. Moh Rofi'i (2016)

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah”. Rumusan masalah yang dibahas oleh Moh Rofi'i adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Peneliti ini menggunakan sembilan variabel X yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR sedangkan pada variabel Y menggunakan ROA dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan menggunakan metode analisis dokumentasi. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR, IPR, IRR, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel APB, PDN, BOPO dan FACR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Fitria (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang ketiga diteliti oleh Fitria (2016) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia” selama periode triwulan I pada tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Rumusan masalah pada peneliti tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR sedangkan variabel Y adalah ROA. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian tersebut adalah Purposive Sampling. Data yang dianalisis yaitu merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
- b. Dari kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Rommy Rifky R & Herizon (2015)	Moh. Rifa'i (2015)	Fitria (2016)	Pradita Sekar Pawestry (2018)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan FACR
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Populasi	BUSN Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2011- Triwulan II Tahun 2015	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2015	Triwulan I Tahun 2014 – Triwulan II Tahun 2019
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Data Panel

Sumber : Romy Rifky R & Herizon (2015), Moh. Rifa'I (2015), Fitria (2016)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang landasan teori-teori yang mendasari permasalahan dari penelitian yang diteliti sehingga dapat memunculkan kerangka pemikiran penelitian, hipotesis penelitian, serta analisis yang dijelaskan berikut ini :

1. Kinerja Keuangan Bank

Lembaga perbankan adalah badan usaha yang melakukan seluruh kegiatan funding dalam bidang keuangan serta berperan aktif dalam mendorong

dan mendukung masyarakat. Kinerja keuangan bank adalah hasil yang diraih kondisi perbankan yang ditinjau dari aspek keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan menggunakan aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas pasar serta solvabilitas terhadap Return On Asset (ROA).

A. Profitabilitas

Profitabilitas adalah gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dijadikan ukuran kestabilan keuangan bank. Jadi sangat penting untuk diamati mengingat terdapat keuntungan yang sangat memadai (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118).

1. Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut (Mudrajad Kuncoro&Suhardjono, 2011:506). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labasebelum pajak}}{\text{totalaset}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aset merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Return On Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola modal yang tersedia bagi net income. Semakin tinggi return maka semakin baik karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai retained earning juga akan semakin besar (Mudrajad Kuncoro & Suhardjono, 2011:505). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Dimaksudkan laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak, perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (tier 1), perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan pada ketentuan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum.

3. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih, NIM harus cukup besar untuk melindungi kerugian pinjaman, kerugian sekuritas serta pajak guna dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Assets Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga

- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan

4. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengatur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2012:328). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba Bersih Sebelum Pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum satu tahun terakhir.
- b. Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga seperti biaya provisi komisi dan pendapatan operasional selain bunga seperti beban tenaga kerja dan beban promosi.

5. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan besarnya presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi beban-beban (Kasmir, 2012:327). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional merupakan penjumlahan antara pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Beban Operasional merupakan penjumlahan antara biaya bunga dan biaya operasional.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2. Likuiditas

Pengelolaan likuiditas secara terencana serta terus menerus sangat diperlukan oleh suatu bank. Hal ini dapat dilakukan guna mengantisipasi kesulitan yang ada pada likuiditas. Alasan penting menjaga tingkat likuiditas bagi bank yaitu likuiditas dapat mempengaruhi tingkat kredibilitas bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2010:286), likuiditas merupakan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Secara spesifik, likuiditas merupakan dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio – rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini berfungsi sebagai rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veithzal Rivai dkk, 2013:484). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

- b. Total dana dari pihak ketiga merupakan total dari semua dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, tabungan serta simpanan berjangka.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat - surat berharga yang dimilikinya (Kasmir 2012:16). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{suratberharga}}{\text{totaldanapihakketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga merupakan surat berharga yang dimiliki oleh bank seperti obligasi pemerintah serta surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, giro serta deposito

3. Cash Ratio (CR)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut (Kasmir,2012:318). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{totalalatlikuid}}{\text{kewajiban segera dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a. Alat likuid merupakan kas + penempatan bank lain – tabungan bank lain
- b. Kewajiban segera dibayar merupakan kewajiban segera dibayar + deposito + tabungan

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

3. Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva merupakan kemampuan dari aktiva yang dimiliki oleh bank dalam upiah serta valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilansesuidengan fungsinya, berikut merupakan rasio yang digunakan untuk mnegukur kualitas aktiva.

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. APB adalah rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif bermasalah meliputi kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Aktiva Produktif mencakup kredit yang diberikan, surat – surat berharga, penempatan pada bank lain, penyertaan modal.
- b. Aktiva Produktif merupakan jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus

(DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), serta Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

1. Non Performing Loan (NPL)

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar atau diragukan dan macet. Apabila presentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka akan semakin besar jumlah kredit yang ditolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL dan APB.

4. Sensivitas

Sensivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang timbul oleh perusahaan risiko pasar dan kecukupan manajemen pasar (Veitzal Rivai, 2013:485). Sensivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi devisa netto merupakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah, menghindari bank dari pengaruh buruknya fluktuasi kurs valas, rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$PDN = \frac{(av - lv) + \text{selisih off balancesheet}}{\text{modal}} \times 100 \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aset valas : giro pada bank lain, penempatan bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang dibeikan.
- b. Liabilitas valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman diterima.
- c. Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas).
- d. Modal terdiri dari modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

2. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga, IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank, apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat. Maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada

kenaikan baiayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan. rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut::

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Interest rate sensitivitas asset yaitu penempatan pada bank lain, surat berharga,repo, reverse repo, tagihan akseptasi, jumlah kredit dan penyertaan.
- b. Interest rate sensitivitas liabilities yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, dana investasi revenue sharing, pinjaman Bank Indonesia, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Dalam penelitian ini, rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

5 Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:333-3335). Untuk tingkat efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan 2 rasio yaitu beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan fee based income ratio (FBIR)

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan operasi yang berakibat pada

penurunan laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank. Rumus BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biayaoperasional}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional yaitu meliputi : beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban bunga, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat pada laporan laba rugi dan saldo laba, beban operasional.
- b. Pendapatan operasional meliputi : pendapatan operasional lainnya, pendapatan bunga, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi tingkat efisiensi bank dalam hal kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dalam kegiatan operasionalnya meningkat, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA juga meningkat. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{biayaoperasional}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

pendapatan operasional meliputi : komisi, fee, pendapatan valuta asing, pendapatan provisi, serta pendapatan peningkatan nilai surat berharga dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah FBIR.

6. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu bank guna memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta digunakan untuk menegteahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang serta sumber lainnya pada luar modal bank (Veitzhal Rifai, 2012:490). Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah :

1. Primary Ratio (PR)

Primary ratio merupakan rasio yang digunakan untuk ngeukur permodalan yang dimiliki apakah sudah memadai serta sejauh mana penurunan yang terjadi di dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir, 2012 : 322). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{EquityCapital}}{\text{TotalAssets}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, setoran modal, selisih penilaian kembali aset tetap, serta selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
- b. Total aset : rata-rata volume usaha atau aset selama dua belas terakhir.

2. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

FACR merupakan penanaman aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aset tetap dibedakan menjadi dua macam yaitu aset tetap bergerak, misalnya kendaraan, komputer serta lainnya, aset tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya (Taswan, 2010:166). Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Aset Tetap seperti gedung, tanah, kendaraan dll
- b. Modal : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, setoran modal serta selisih penilaian kembali aset tetap.

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR berfungsi untuk mengukur mengenai kemampuan suatu bank dalam kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- a. Modal inti : modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba rugi tahun lalu sertalaba rugi tahun berjalan.

- b. Modal pelengkap : cadangan revaluasi aktiva tetap, modal pinjaman, modal subordinasi, serta peningkatan nilai penyertaan pada portofolio tersedia dijual dengan setinggi-tingginya sebesar empat puluh lima persen.
- c. Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) : aset neraca yang diberikan bobot yang sesuai dengan kabar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aset.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah FACR

3. Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR Terhadap Return On Asset (ROA)

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA juga ikut meningkat. Hasil penelitian dari Moh. Rifa'i (2015) telah membuktikan bahwa rasio LDR terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

2. Pengaruh IPR terhadap Return On Asset (ROA)

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan dana yang dialokasikan oleh bank dalam bentuk surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dana pihak ketiga. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan dan ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian dari Fitria (2016) telah membuktikan bahwa rasio IPR

terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada.

3. Pengaruh APB Terhadap Return On Asset (ROA)

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dari pada kenaikan total aktiva produktif. Sehingga hal ini dapat menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Hasil penelitian terdahulu Rommy Rifky R & Herizon (2015) telah membuktikan bahwa rasio APB terhadap ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

4. Pengaruh NPL Terhadap Return On Asset (ROA)

NPL memiliki pengaruh negative terhadap ROA. Apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank. Sehingga laba bank yang diperoleh menurun dan ROA juga menurun. Hasil penelitian terdahulu Rommy Rifky R & Herizon (2015) telah membuktikan bahwa rasio NPL terhadap ROA memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga hasil penelitian tersebut sama dengan teori yang ada.

5. Pengaruh IRR Terhadap Return On Asset (ROA)

IRR (Interest Rate Risk) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi jika IRR meningkat maka peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL. Apabila saat suku bunga naik maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan laba serta peningkatan ROA. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Dalam hal ini pengaruh IRR terhadap ROA adalah negative. Hasil penelitian terdahulu Moh Rifa'I (2015) menunjukkan bahwa variabel IRR mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

6. Pengaruh PDN Terhadap Return On Asset (ROA)

PDN merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar, selain itu PDN juga memiliki pengaruh positif dan juga negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan liabilitas valas. Hasil penelitian Moh Rifa'I (2015) telah membuktikan bahwa rasio PDN terhadap ROA memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori.

7. Pengaruh FBIR Terhadap Return On Asset (ROA)

FBIR (Fee Based Income Ratio) memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka telah terjadi peningkatan

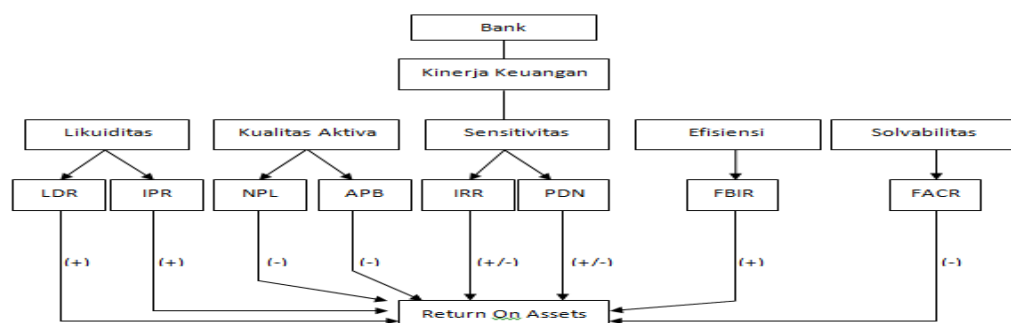
pendapatan operasional yang berada diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Hasil penelitian Fitria (2016) telah membuktikan bahwa rasio FBIR terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori.

8. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR berpengaruh negatif terhadap ROA, jika FACR meningkat maka akan terjadi peningkatan pada aktiva tetap serta inventaris dengan presentase peningkatan modal yang dimiliki oleh bank. Hasil dari penelitian terdahulu Fitria (2016) menunjukkan bahwa variabel FACR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sama dengan teori.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti gambar 2.1 :



Sumber : diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan serta teori yang sudah ada maka berikut ini merupakan hipotesis dari penelitian ini:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.